



Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.



Estetika Janturan

Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta



Badan Penerbit
ISI Yogyakarta

BAB I

ESTETIKA UMUM

A. Filsafat Keindahan

Setiap orang di dalam hidupnya pernah mempunyai pengalaman decak kagum terhadap benda yang dilihatnya. Kekaguman itu muncul begitu saja dari perasaannya, sadar atau tidak sadar atas apa yang ditangkap melalui indera penglihatan kemudian merasuk ke dalam perasaan. Dapat dipastikan intensitas dan kualitas penglihatan berbeda antara orang yang satu dengan orang lainnya, hal itu akan sangat bergantung pada sejauh mana pengalaman estetik orang per orang terhadap objeknya. Gambaran itu dapat mencerminkan bahwa berbagai hal hasil penglihatan manusia yang berkenaan dengan hal-hal yang siftnya indah sebenarnya adalah usaha manusia dalam pencariannya terhadap hakikat nilai-nilai keindahan.

Kehadiran keindahan dalam kehidupan manusia akan mengubah pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu, dengan demikian secara kodrati keindahan itu sebenarnya muncul bersama-sama dalam diri setiap orang semenjak dilahirkan di dunia. Sebagai contoh, orang yang tidak tahu sama sekali tentang musik apa pun alirannya, tanpa disadari ketika orang itu mendengarkan alunan suara musik, maka respon pun muncul dengan tanpa disadarinya tiba-tiba menggerak-gerakan kaki atau menggoyang-goyangkan kepalanya. Sebaliknya ketika seseorang mendengarkan suara halilintar yang didahului oleh kilatan cahaya, maka dengan segera orang itu menutup telinganya seraya

mengucapkan sesuatu yang diyakini dapat menghindarkan dirinya dari akibat suara petir tadi, misalnya orang Jawa akan mengucapkan *gandrik putune Kyageng Sela* “gandrik cucunya Kyageng Sela”. Secara psikologis ungkapan itu dipercaya dapat menghindarkan seseorang dari sambaran petir. Hal itu berkaitan dengan sebuah mitologi Jawa, yaitu tentang tokoh Kyageng Sela yang mampu menangkap petir.

Pengalaman memperoleh nilai estetis pada diri seseorang itulah yang disebut sebagai keindahan walaupun sekali lagi terdapat cara pandang yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya, perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh persepsi serta ketajaman cara pandang masing-masing orang. Sebenarnya sesuatu yang indah itu adalah sesuatu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keindahan seperti keindahan panorama pegunungan, bentangan laut yang luas, keanekaragaman bunga, pantai-pantai karang dengan pahatan gelombang, kecantikan seorang dara atau kegantengan seorang perjaka, dan sebagainya, semua itu disebut sebagai keindahan kodrati atau alami ciptaan Tuhan. Kemudian di samping keindahan yang kodrati itu terdapat pula keindahan yang dibuat oleh manusia sebagai tiruan dari keindahan ciptaan Tuhan yang disebut sebagai barang-barang kesenian (Dewey, 1934: 5-15). Berdasarkan pemikiran filsafat Plato dijelaskan bahwa masalah estetis memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Keindahan yang mutlak menurutnya hanya terdapat pada tingkat dunia ide-ide, dan dunia ide yang mengatasi kenyataan itulah dunia Illahi yang tidak langsung terjangkau oleh manusia, tetapi hanya dapat didekati lewat pemikiran yaitu dengan harmoni yang ideal. Seniman tidak langsung dapat menjangkau estetis yang tertinggi, oleh karena mereka terikat pada dunia nyata, sehingga seni itu merupakan tiruan atau mimesis keberadaan semua ciptaan Sang Maha Indah. Kenyataan hasil tiruan manusia itulah kemudian disebut sebagai

barang kesenian buatan manusia dibedakan dari yang memiliki nilai guna misalnya barang-barang kerajinan tangan yang sekaligus indah dan dapat dipergunakan untuk keperluan manusia, adapun benda kesenian lainnya adalah lukisan, patung, dan seterusnya benar-benar merupakan benda kesenian yang lahir atas dasar curahan perasaan pembuatnya, sehingga mampu menggetarkan dan menarik bagi siapa pun yang melihatnya.

Ada pula hasil karya seni yang hanya dapat dirasakan lewat khayalan dan imajinatif yang melibatkan keaktifan mental spiritual penikmatnya, misalnya ketika seseorang mendengarkan musik tradisi dan alunan suara penyanyi yang dapat mengajak pendengar membayangkan sesuatu hal yang menggetarkan hati, kemudian orang membaca karya sastra seperti puisi, novel, roman, dan sejenisnya, secara sengaja atau tidak proses penikmatan itu berlangsung bersamaan dalam ruang dan waktu, sehingga tanpa disadari terjadi dialog antara seniman dan pembacanya.

Pengalaman memperoleh rasa keindahan itulah yang akhirnya dapat dipergunakan untuk pencarian pencerahan terhadap berbagai nuansa nilai estetik yang dihadapi oleh manusia. Pengalaman estetik berawal dari perasaan yang paling dalam bersifat halus berupa getaran jiwa yang muncul seketika pada waktu orang melihat, mengamati, dan mendengar objek yang bernilai estetik. Sering dapat terjadi proses getaran itu tidak monoton artinya bahwa pengamatan terhadap objek tertentu tiba-tiba akan berubah kadar getaran yang ada, atau sebaliknya lebih radikal karena justru getaran itu menjadi hilang. Oleh sebab itu situasi demikian pun rasa estetik tetap ada dalam ketiadaan, sehingga getaran itu sifatnya spiritual dan merupakan pembebasan diri dari rutinitas, yang mampu membawa pada kontemplasi yang kreatif dan aktual, sebagai bagian dari proses

pencerahan, seperti munculnya kesadaran terhadap realita kebenaran yang timbul ketika orang menonton seni pertunjukan seni peran, musik tradisional, atau karya-karya seni rupa. Pengalaman jiwa estetik manusia itu secara dinamis memberikan makna baru dalam perjalanan hidupnya sehingga hidup ini pun menjadi semakin bermakna.

Uraian yang telah disampaikan tadi secara tegas dinyatakan bahwa estetika sebenarnya memiliki beberapa aspek penting yang berkaitan dengan teori estetik yang memberikan bantuan terbaik bagi seseorang terhadap pengalaman seninya, yaitu wujud dari suatu karya seni, adapun teori estetik yang dimaksudkan tergambar dalam 5 butir pokok sebagai berikut.

1. Karya seni, melalui objek estetik sesungguhnya merupakan fenomena yang kompleks terutama dari segi kualitas seni yang bersangkutan serta keunggulan estetikanya daripada karya-karya yang lainnya.
2. Persepsi estetik yaitu pemahaman seseorang terhadap kualitas estetik, persepsi di sini yang dimaksudkan adalah dalam pengertian yang luas sehingga dapat berisi gagasan atau imajinasi dari penglihatan serta pendengaran.
3. Kualitas emosional, yaitu kesenangan atau kesedihan seseorang pada dasarnya merupakan fenomena menarik yang dalam rangka menentukan bentuk dan karakter suatu karya seni. Ketika orang mulai mengapresiasi karya seni maka darinya diperlukan pengertian atau pengakuan atas kehadiran karya seni secara mandiri. Walaupun tidak dapat dipungkiri ada unsur yang menghubungkan antar karya seni tersebut.
4. Keberadaan karya seni membuat orang asyik, menyejukkan, atau menjijikkan, maka hal ini membuktikan bahwa karya tersebut mampu membangunkan

berbagai estetik secara signifikan.

5. Dalam pengalaman estetik benar-benar menunjukkan objek estetik atau beberapa bagian darinya, selalu dapat dibedakan berdasarkan tanggapan dan respon penikmat karya yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penerimaan terhadap karya seni itu tidak dapat diabaikan dari unsur sejarahnya (Isser, 1978: 20-21). Dapat terjadi suatu karya seni baru dapat dipahami setelah seseorang mengembangkan pengalamannya dengan karya seni yang lain, dengan demikian sebuah karya baru memiliki makna utuh ketika disejajarkan dengan karya sejaman atau sealiran. Kejadian seperti itu dalam seni sastra dikenal dengan cara baca intertekstual artinya satu teks dibaca dan dipahami setelah dibandingkan dengan karya yang lain. Oleh sebab itulah terjadi suatu transformasi dari karya seni yang satu ke karya yang lainnya dengan berbagai pergeseran dan perubahan sesuai dengan jiwa jamannya. Sebagai contoh adalah kehadiran cerita-cerita lakon wayang model *carangan* yang sering dilakukan oleh praktisi dalang, ternyata model ini mampu mengakomodasi cerita-cerita lakon wayang sesuai dengan permintaan penanggapnya, misalnya adalah lakon Kilat Buwanadewa dengan versi-versinya, lakon Topeng Waja, lakon-lakon kelahiran dan sebagainya. Keberadaan sebuah karya seni akan sangat dipengaruhi oleh intensitas seniman terhadap proses kehadiran karya seninya, misalnya dari segi makna kontemporer, psikologis, sosial, dan sebagainya yang bahkan secara konstruktif terbaca pada pesan-pesan yang tertuang di dalam karya seni. Oleh sebab itulah, sebenarnya dalam proses penikmatan karya seni seperti ini akan terjadi dialog yang sangat penting antara seniman dengan khalayaknya. Berbagai unsur sekecil apa pun dalam sebuah karya seni menjadi penuh makna bagi khalayak penikmatnya,

selama proses dialog berjalan lancar tanpa hambatan, sebab terdapat banyak kode estetik yang dipesankan oleh seniman kepada khalayaknya. Pada waktu seseorang melakukan aktivitas melihat dan menyaksikan sebuah karya seni, selanjutnya berpendapat tentang sebuah karya seni itu, maka dialog tersebut secara intens telah berlangsung, dengan kata lain proses penikmatan, penghayatan, dan interpretasi terhadap karya seni masuk ke dalam kancah sistem komunikasi. Kemudian orang akan bersikap dan memutuskan tentang baik buruk sebuah karya cipta seni seniman yang bersangkutan, maka ciri-ciri komunikasi yang seperti itulah yang dapat memunculkan sistem tanda yang sekaligus memberi arah pada komunikasi artistik atau komunikasi seni. Adanya aktivitas komunikasi yang dimaksudkan adalah pengiriman pesan dengan penerima informasi. Tetapi hal ini belumlah cukup, masalah yang lainnya kadang kala ditemukan salah pengertian dalam pemberian arti dan makna pesan yang ada. Untuk itulah harus ditemukan jalan yang terbaik guna pemahaman terhadap pesan atau stimulus yang bersangkutan, yaitu dengan cara pengenalan terhadap kode melalui pengertian yang diterima oleh penerima atau *receiver* tentang makna pesan-pesan yang membuatnya dapat memunculkan ketertarikan itu. Roman Jakobson mengatakan bahwa di antara para ahli lainnya membenarkan proses komunikasi seni tersebut di atas sebagai proses transformasi estetik antara kode yang ditawarkan oleh artis atau seniman dengan pengkodean pesan-pesan yang dilakukan oleh khalayak penikmat. Pada dimensi waktu dan ruang transformasi estetik secara hipotetis memiliki tiga tahap pokok yang mendasar yaitu berupa kemampuan manusia melahirkan persepsi, imajinasi, dan abstraksi yang secara serempak melahirkan proses penikmatan karya seni. Dalam ilmu linguistik perbedaan

antara orang yang berbicara dengan pendengar dibedakan ketika mereka mencoba membuat *generate artificially* dan menguraikan suatu teks dalam suatu kelaziman bahasa.

Ciri komunikasi yang telah disinggung di atas memiliki ciri yang menarik, di antaranya, pertama, adalah relasi-relasi pesan yang dapat ditemukan pada area *input* dan *output* dalam sebuah saluran komunikasi, yaitu berupa *coincidence* dan *non coincidence* atau kebetulan dan bukan kebetulan. Kedua, adanya ekuivalensi kesalahan sebagai konsekuensi media dalam saluran komunikasi, artinya jika dalam kawasan bahasa melalui suara dan suatu karya seni dalam bidang ilmu seni, sehingga terjadi penghalangan transmisi berbagai macam informasi yang ada. Peranan yang berlebihan dalam suatu teks tidak diperhatikan pada kesempatan ini. Alasannya bahwa wacana-wacana ilmu estetika yang dimaksudkan itu merupakan area yang berkelanjutan dalam kerangka konsep artistik. Perbedaan interpretasi terhadap karya seni secara bersama-sama muncul dan menyertai proses kreativitas dalam rangsang awal dalam diri seniman, sedangkan hal yang sama akan terjadi pula pada proses pemahaman yang dilakukan oleh khalayak termasuk di dalamnya seorang pembaca karya seni yang disebut dalam tingkatan-tingkatan *apresiance*, *reader* dan *super reader* (Periksa kembali Isser, 1978: 34). Selanjutnya berbagai proses peristiwa itu dibedakan ke dalam beberapa butir sebagai berikut.

1. Pengiriman dan penerimaan pada dasarnya menggunakan kode yang sama, sehingga proses komunikasi menjadi lancar. Secara alami hal seperti ini tidak dapat diubah-ubah. Karakter ini mestinya berlaku pada semua sistem artistik, dalam setiap kasus situasi presentasi karya seni.

2. Resepsi kontemporer, seni populer, seni stereotipis merupakan bentuk varian yaitu kesamaan kode antara pengirim dan penerima pesan yang tertuang dalam sebuah karya seni. Namun sementara itu dalam hal kondisi komunikasi yang ditekankan pada kemungkinan semua *meaning* atau makna biasanya seniman bersembunyi dalam dunia penyamaran fakta, sehingga muncul ciri-ciri tertentu bersama-sama stereotipis yang disusun kembali dengan wacana-wacana klise dalam pandangan seniman yang bersangkutan. Sebelum menerima pesan si penerima pesan harus memilih dari wacana-wacana artistik pada pembagian satu horizon pandangan penerimanya dalam proses pengkodean. Hal ini dilakukan sangat selektif oleh sejumlah orang dalam penciptaan kode-kode yang hampir sama dalam perambahan informasi.
3. Masalah lain adalah ketika khalayak atau pembaca karya seni mencoba untuk menguraikannya dengan menggunakan kode, sehingga terjadi kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut. (1) Pembaca menentukan ciri-ciri artistiknya sendiri pada suatu karya yang dihadapinya, kemudian terjadi pengalihan kode yang barangkali melibatkan pengrusakan struktur yang telah ada. Dalam situasi seperti inilah informasi yang terkandung pada karya seni diperlakukan sebagai non artistik lagi. (2) Pembaca berusaha menerima karya seni yang bersangkutan sesuai norma-norma yang ada, walaupun kadang kala muncul sikap spekulasi *try and error* guna meyakinkan kebutuhan penciptaan kode baru.

Sementara itu ada juga orang berpandangan bahwa dalam kaitan komunikasi seni seperti dijelaskan di atas terdapat proses penilaian terhadap karya seni. Penilaian karya seni pada dasarnya adalah untuk mengetahui keberadaannya yang muncul secara mandiri

berikut latar belakang serta segala sesuatu yang menjelma dengan sendirinya pada objek seni yang bersangkutan, dan membedakan secara khusus dengan keseluruhan karakter karya seni lainnya. Selanjutnya dalam melihat sebuah karya seni dalam rangka penilaian, maka harus dibedakan dalam 2 aspek yaitu aspek netral sebagai penjelasan nilai karya seni, dan aspek aksiologis; batasan ini perlu diketahui agar dapat dipergunakan sebagai wadah kualitas yang dinilai serta determinasi nilai yang dimiliki. Misalnya dengan menentukan kategori atribut yang membedakan tipe seni yang ada, seperti karya seni batik, sastra, musik dan sebagainya. Diketahui secara umum bahwa setiap karya seni itu terdiri atas konstruksi strata atau tingkatan-tingkatan struktur yang kompleks serta struktur ruang dan atau waktu.

Estetika pewayangan atau pedalangan sesungguhnya tidak saja menyangkut bidang keindahan yang bersifat fisik, namun juga menyangkut bidang non fisik. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan seni yang tidak mungkin dapat dipegang dan dipandang, namun hanya dapat melibatkan perasaan, contohnya suara-suara nada gamelan, suara tembang, sulukan dalang, bahasa-bahasa pencandraan, dan sebagainya. Adapun yang berwujud fisik adalah wayang, teks lakon, tata panggung, gamelan, dan unsur-unsur penyangga pertunjukan. Ditinjau dari segi keberadaan budaya wayang sebenarnya wayang dan lakon-lakonnya diwarisi oleh pendukungnya secara lisan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena dasarnya adalah pengetahuan lisan, maka sulit diketahui sumber karya yang bersangkutan. Biasanya masyarakat lingkungannya pun tidak memasalahkan hal ini, mereka beranggapan bahwa semua karya seni hidup di lingkungannya dianggap sebagai milik bersama. Karya seni yang berasal dari pengetahuan lisan ini dapat digolongkan ke dalam tradisi lisan. Kadangkala tradisi lisan

yang dianggap sebagai milik komunal ini ada yang memang lahir dan tumbuh dari suatu masyarakat itu sendiri, dan memiliki semangat jaman sesuai tuntutan kehidupan pada masanya itu. Semangat jaman inilah yang merupakan salah satu ciri suatu karya seni yang hidup dan berkembang yang dituangkan dalam bentuk yang lebih lengkap dan utuh yang disebut sebagai representasi jamannya. Kemudian jika nafas jaman itu muncul hanya sekadar sebagai latar atau pijakan berkarya seni, maka yang demikian dapat digolongkan sebagai karya imitasi atau merupakan tanggapan dari karya-karya yang telah lalu yang kemudian dipakai dasar pijakan garapan sesuai dengan pandangan horizon, dan tuntutan serta selara jamannya.

Munculnya karya-karya yang merupakan tanggapan dari karya yang telah lalu itu melahirkan berbagai versi sekaligus sebagai varian dari karya yang bersangkutan. Pada dasarnya keberadaan versi-versi itu tidak semata-mata muncul begitu saja, namun lebih dipengaruhi oleh tuntutan jaman dan perubahan serta dinamika yang terjadi pada lingkungan serta jamannya. Dalam kasus ini misalnya adalah keberadaan dalang selaku orator dalam pertunjukan wayang. Kehadiran dalang tidak pernah disebut-sebut sebagai seorang pencipta sekalipun sadar atau tidak sadar dalang melakukan beberapa perubahan yang dirasa perlu sesuai dengan semangat jaman dan nafas lingkungannya. Dalam hubungan ini sebenarnya dalang pun tidak ubahnya sebagai punjanga kecil yang mempunyai hak mengubah, menambahi, menghilangkan bagian yang tidak perlu, dan sebagainya. Oleh sebab itulah perubahan yang terjadi dengan sendirinya mudah diterima dan sejalan dengan trend yang ada sehingga tanpa hambatan diterima di masyarakat pendukung budaya wayang.

Segi kebahasaan dapat dikatakan, bahwa karya seni terutama karya seni sastra berhubungan dengan kesenian di samping bentuk-bentuk seni yang lainnya. Dari segi ini ilmu sastra merupakan cabang ilmu dari seni yang juga tidak terlepas dari unsur-unsur estetik, dalam jagad pedalangan tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan karya sastra hal ini dibuktikan dengan adanya karya-karya sastra yang dipergunakan sebagai sumber-sumber cerita lakon wayang. Sebagai contoh *Kitab Mahabharata, Ramayana, Bharatayuda, Harjunasrabau*, dan sebagainya. Dari karya-karya tersebut dapat dicermati berbagai ragam unsur estetik prosodi penulisan perpuisian dan ungkapan-ungkapan serta idiom-idiom yang mengandung nilai seni tertentu. Biasanya dari syair-syair puisi karya sastra itu diadaptasikan ke dalam penyajian pertunjukan wayang, seperti dalam bentuk nyanyian dalang yang lazim disebut sulukan wayang, termasuk tembang-tembang wayang lain dalam metrum kidung maupun metrum macapat. Sistem metrum itu pun memiliki unsur estetikanya sendiri. Di samping itu seni dalam membawakan deskripsi adegan, dialog wayang dan seterusnya, pemanfaatan bahasa sebagai sarana dalang sebagai seniman serta cara seniman membawakan semua yang disebutkan tadi memiliki aturan-aturan yang telah lama ada, sehingga unsur estetika pembawaan ini pun patut mendapat perhatian khusus.

Karya sastra bagaimanapun pesan disampaikan melalui dua cara, pertama antara pembaca selaku penerima pesan dan penyusunnya. Tidak ada kode yang sama yang terbaik daripada wacana proses komunikasi seni, yaitu dengan cara mencari struktur yang dapat melukiskan kondisi-kondisi dasar interaksi tersebut, sehingga memperoleh gambaran pengaruh-pengaruh yang ada di dalam sebuah karya seni. Sesungguhnya pemahaman estetika itu dimulai dari penglihatan jeli lewat pencernaan kejiwaan terhadap

suatu karya seni tertentu. Oleh sebab itulah dalam proses pemahaman itu seseorang larut dalam sebuah karya seni yang diamatinya dengan penuh ketajaman dan penghayatan yang luar biasa dan menyatu, sehingga orang tersebut mampu memperoleh pengalaman estetik. Pada proses ini tentu saja antara satu orang dengan orang lain pastilah memiliki cara tersendiri berdasarkan horizon dan cara pandang serta penghayatan pengalaman estetikanya. Dari kenyataan itulah kiranya dapat dikatakan bahwa estetika itu pada dasarnya adalah dialog antara seniman lewat media karya seninya dengan penerima pesan, yakni penikmat, penghayat, apresiator dan sebagainya. Tidak ada satu karya seni pun yang berhasil tanpa dapat menggerakkan hati penikmatan.

Faktor komunikasi dalam bidang estetika menjadi sangat penting dalam rangka penikmatan karya seni pada umumnya. Esensi penikmatan itu adalah dialog antara karya dengan pemerhati, penonton, dan penikmat. Barangkali terjadinya dialog itu tidak semulus apa yang dibayangkan, ada beberapa faktor lain yang berperan di dalamnya. Untuk meluruskan kandungan pesan-pesan seniman lewat karya seninya, dibutuhkan kritikus yang handal, kritis dan mampu menjadi jembatan emas antara seniman dengan audiensnya. Hal ini kiranya dapat berlaku umum pada semua bidang kesenian yang ada, karena mubazir kehadiran karya seni tanpa dinikmati oleh khalayaknya.

B. Para Pemikir Filsafat Keindahan

Berdasarkan konsep-konsep keindahan yang telah disampaikan di atas sesungguhnya banyak pemikir yang membahas estetika sebagai teori keindahan secara mandiri, sebagaimana dikutip oleh Kasidi (2009) dalam Mudji Sutrisno SJ (1999) antara lain adalah sebagai berikut.

1. Plato (428-348 SM – dalam Symposium) – Tema pokoknya adalah cinta – keindahan adalah objek/tujuan dari cinta. Adapun isi pelajaran itu adalah sebagai berikut. Manusia dari kecil sudah diperkenalkan untuk mencintai tubuh yang indah – sehingga manusia langsung peka betapa tubuh pribadi yang satu saling membagi keindahan bersama tubuh-tubuh lain, oleh sebab dengan sendirinya manusia juga belajar dari pengalaman untuk mencintai keindahan tubuh-tubuh yang lain di luar diri sendiri. Manusia juga dididik untuk menyadari bahwa keindahan jiwa itu lebih luhur daripada keindahan tubuh – kemudian meningkat pada keindahan yang berkaitan dengan rohani, berupa kebiasaan-kebiasaan, perilaku, indah, dan oleh sebab itu harus disadari bahwa dalam perilaku dan adat itu mengandung juga unsur-unsur keindahan yang dibutuhkan manusia. Berikutnya adalah mencoba mengenali keindahan dalam berbagai macam pengetahuan dan pengertian – kemudian belajar mengalami keindahan itu sendiri yang tidak lagi terbungkus oleh wujud fisik dan batin – akhirnya adalah tahap abstraksi dari keindahan itu (*the form of beauty*), inilah yang disebut sebagai teori Plato tentang indah atau teori forma keindahan. Keindahan itu dibedakan dalam 2 hal penting (1) Benda-benda atau hal-hal indah yang merupakan kelompok benda objek yang dapat dilihat, dinikmati, dan didengar. Benda-benda ini berada dalam objek indra-indra manusia. (2) Keindahan itu sendiri ada tanpa melekat dalam dunia objek-objek indra manusia, namun berada dalam intelligible world, yaitu berada dalam dunia non temporal, nonspasial, tetapi dalam dunia forma yang berisi sari-sari pokok dan abadi dari pengetahuan, sang keindahan berdiri sendiri. Bagi Plato keindahan itu mengatasi dunia indra pengalaman. Artinya pengalaman akan keindahan itu bersifat khusus, tidak dapat tuntas dideskripsi,

dibeber sebagaimana manusia bicara tentang pengalaman estetika (Plato, Philbus and Epinomis – terjemahan A.E. Taylor, London, 1956).

2. Plotinus (204-269)

Dia ini adalah termasuk neoplatonism – jadi pandangannya tidak jauh berbeda dengan konsepnya Plato. Plotinus menunjuk bahwa Yang Satu sebagai sumber semua hal, dimana indra pada tahap tertentu mencerminkan dan sekaligus mengungkapkan bentuk-bentuk kontemplasi – merupakan kata kunci Plotinus dalam keindahan, dalam pengalaman estetikanya. Kontemplasi adalah salah satu bentuk meditasi nya sesuatu yang melampaui duhia indera yaitu Sang Indah itu sendiri yang kasat mata.

3. Thomas Aquinas (1225-1274)

Bagi Thomas indah itu adalah segala hal yang meyenangkan apabila dilihat (Basic Writings of St. Thomas Aquinas, Vol. I, terjemahan, New York, 1945, hlm. 46 dst.). Keindahan itu berkait erat dengan kedambaan atau hasrat/keinginan; artinya merupakan sesuatu yang menyenangkan kedambaan dengan melihatnya atau mengetahuinya. Syarat-syarat keindahan itu adalah sebagai berikut.

- indah itu sekaligus sempurna tak terpecah-pecah tidak tersamai.
- Berciri harmoni, selaras harmoni disamakan dengan proporsi
- Jelas atau terang, jernih.

Pandangan Aquinas ini adalah subjektivism (indah itu menyenangkan bagi si subjek penonton atau penikmat) dan objektif (indah itu berkreteria sempurna, selaras/proporsional serta terang jernih). Syarat-syarat keindahan itu lalau merupakan

kriteria objektif bagi dunia pengalaman, sedangkan pandangan tentang indah sebagai sesuatu yang menyenangkan itu merupakan teori keindahan dalam konteks si subjek. Menjadi senang itu pengalaman yang dimiliki subjek yang mengalami dan bukan milik objektif orang lain. Thomas menekankan aspek kognitif pengalaman, penangkapan si subjek, dalam pengalaman keindahan – akal budi menggapai forma “indah” yang berada dalam objek pengalaman sehingga akal budi mampu mengabstraksikan forma indah itu sehingga objek itu menjadi dirinya sendiri. Contoh ketika orang melihat forma keayuan pada saat melihat dan menangkap pengejawantahannya dalam si ayu gadis tertentu.

4. Pandangan filsafat keindahan pada abad ke-18

Pengalaman keindahan para filsuf pada era ini adalah bagaimana menikmati seni bertumpu pada usaha untuk mencari dasar bagi pemahaman, pemikiran, objektif mengenai indah. Pengalaman keindahan itu ditentukan oleh mekanisme kemampuan kepekaan-kepekaan batin dan situasi akal budi manusia untuk menangkapnya. Dengan alat kemampuan kepekaan terhadap keberadaan keindahan itu, yang meliputi bermacam-macam kemampuan batin atau *sense of sublime* dan seterusnya. Kemampuan seperti ini *the faculty of taste* diharapkan menjadi basis untuk peimbangan objek tentang indah. Selanjutnya indah itu disubjektivitaskan atas dasar kemampuan kepekaan subjek dalam merasakan adanya keindahan.

5. Pandangan Shaftesbury (1671-1713)

Pandangannya merupakan transisi antara teori keindahannya Plato yaitu adanya kemampuan merasai, menangkap, pengalaman indah dalam diri manusia. Menurutya dalam diri manusia terdapat kemampuan untuk merasai atau *faculty of taste* yang

berfungsi baik untuk membuat pertimbangan-pertimbangan baik-buruk mengenai laku dalam arti moral maupun untuk berperan sebagai kepekaan keindahan untuk menimbang apakah sesuatu itu punya kualitas. Objek atau isi pertimbangan indah atau tidak itu sesuatu yang sifatnya kasat mata, transendental, yaitu ke arah pandangan yang luhung dan adiluhung, yang bertolak dari konsepsi dunia sebagai ciptaan Tuhan. Ketidakmampuan memahami seluruhnya dunia ciptaan atau sisi misterinya hanya dapat dilukiskan dengan satu kata yaitu adiluhung atau *sublime*.

6. Pandangan Hutcheson (1694-1746)

Keindahan bukanlah nama dari sesuatu yang transenden seperti pandangan Plato, tetapi keindahan itu merupakan nama dari ide yang muncul pada manusia (Hutcheson, 1926: 7). Artinya menunjuk pada sesuatu yang ada dalam kesadaran pribadi seseorang yang dibangkitkan oleh persepsi penampilan hal-hal dari luar dengan cara khusus tertentu. Keindahan seluruhnya sudah disubjektivisasi. Sekali pengalaman akan keindahan didasari, maka penyelidikan telah dapat dibuat mengenai apakah ada petunjuk-petunjuk, ciri-ciri tertentu, dari sisi persepsi yang membangkitkan pengalaman keindahan itu. Jawaban atas ini semua oleh Hutcheson adalah uniformitas dalam varietas – uniformitas keanekaragaman. Penyatu dari yang aneka itu keindahan.

7. Pandangan Burke (1728-1797)

Penerbitan karyanya tentang keindahan pada pertengahan abad ke-18 A *Philosophical Inquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and Beauty*, 6th ed., London, 1770. Pandangannya tentang estetika didasarkan atas fenomena nikmat dan sakit atau *getir* sebagai basis untuk uraian atas pertanyaan apa itu indah dan apa itu buruk atau dangkal. Dibedakan antara kenikmatan positif dan kenikmatan relatif yang

disebut *delight*. *Delight* itu merupakan buah usaha menghilangkan kesakitan atauantisipasi rasa sakit, sedangkan kenikmatan dalam konteks keindahan adalah cinta atau juga disebut kenikmatan positif, hal ini berkaitan dengan *passion* yang amat berguna demi tetap tumbuhnya masyarakat. Rasa nikmat dalam lingkup dangkal disebut *delight* atau puas tipis, rasa nikmat relatif. – *By beauty I meant, that quality or those qualiteis in bodies, by which they cause love, or some passion similar to it.*

8. Alison (1757-1839)

Pandangannya dalam *Essays on the Nature and Principles of Taste* (1790) – (sebagai kumpulan karangan dalam Alexander Sconske (Ed.), *What is Art?* New York, Oxford U.P. 1965 hal. 182-195). Pokok perhatiannya pada pemetaan ruang lingkup kemampuan untuk mencicip selera, tetapi ia melepas ide mengenai indra-indra batin khusus mengenai keindahan dan kedangkalan. Bagi Alison kemampuan mencicip selera ini merupakan kemampuan indra yang kita pakai pada saat kita menerima besar-besar atau mempersepsi serta menikmati apa pun yang indah atau dangkal/buruk dalam karya-karya seni atau ciptaan alam (ibid.hal. 182). Alison mendeskripsikan macam-macam indra pencecapan seni dengan kompleksitas fungsinya yaitu (a) hal-hal yang menjadi objek pencecapan, yaitu karya-karya seni dan karya alam (b) emosi-emosi yang sederhana (c) emosi yang kompleks (d) sisi-sisi akal budi dalam imajinasi yang bersatu erat dengan asosiasi. Bagaimana befungsinya pencecapan itu, pertama bila sesuatu dicecap, maka rasa (emosi) sederhana dihasilkan dalam akal. Rasa ini membuahkan gambaran tertentu dalam imajinasi. Gambaran (pikiran) pertama menghasilkan gambar kedua dalam imajinasi dan gambar ketiga begitu rupa sehingga oleh asosiasi seluruhnya disatukan dalam pikiran yang disambung dengan rasa-rasa di sana. Seperangkat rasa-rasa

simpel ini lalu membuahkan emosi pencecapan selera yang merupakan rasa kompleks. Dalam tiap rasa, ada kesertaan rasa nikmat menyatu dalam kompleks rasa nikmat sehingga membuahkan kenikmatan. Masing-masing rasa nikmat menyatu dalam kompleks rasa nikmat yang disertai emosi pencecapan selera yang disebut sebagai *delight*. Sebab itu teori Alison menekankan kompleksitas pengalaman pencecapan keindahan. Dia juga menekankan kenetralan pamrih dalam pengalaman seni manakala menjelaskan tetap terbukanya manusia pada impresi-impresi/kesan-kesan yang muncul dari benda-benda seni sebelum menjadi proses impresi dalam pikiran.

10. Pandangan David Hume (1711-1776)

Dalam tulisannya *Of the Standart of Taste* (termuat dalam *Essays, Literary, Moral and Political*, London: 1870, hal. 134-149).

Menurut Hume basis dari hukum komposisi adalah pengalaman. Ukuran normatif untuk menguji apakah sesuatu sungguh indah atau tidak, mesti dicari dalam penelitian empiris menyeluruh mengenai selera orang-orang. Syarat menganalisisnya tetap dengan kejernihan akal budi, nada rekoleksi budi, dan kecermatan perhatian pada objek (ibid., hal. 138).

11. Pandangan Imanuel Kant (1724-1804)

Kant memandangnya sebagai telaah apriori pada dasar-dasar pemahaman manusia yang memungkinkan terjadinya penilaian dan pertimbangan mengenai keindahan mungkin dan bersifat umum (Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, terjemahan Y.H. Benard, 2nd ed., London, 1914) Kant memakai istilah estetis dalam arti luas, meliputi bukan hanya penilaian dan pertimbangan apa itu indah dan tidak, tetapi juga

mengenai nikmat pada umumnya. Baginya semua penilaian dan pertimbangan mengenai keindahan berpusat pada kenikmatan (pleasure). Bila kenikmatan merupakan pusat pengertian/penilaian keindahan, lalu apa kenikmatan? Nikmat adalah harta, buah pengalaman dari subjek (lebih daripada sesuatu yang objektif. Jadi penilaian soal indah itu sendiri, si subjek itu sendiri. Kant membagi keindahan itu menjadi empat bagian: n(a) soal ciri netral, ketanpapamrihan seni, (b) soal universalitas keindahan, (c) soal tujuan seni, dan (d) soal kepentingan. – Penilaian/pengertian keindahan itu universal, tanpa pamrih, dan merupakan penilaian yang penting mengenai kenikmatan yang tiap orang mesti mengambalnya dari pengalaman wujud bentuknya.

C. Keberagaman Pandangan

Dari berbagai pandangan tentang keindahan tersebut di atas, jika dicermati dengan seksama, maka semua pandangan itu memiliki keberagaman serta kekuatannya masing-masing, yang secara garis besar sama-sama memandang kepentingan keindahan bagi manusia, yaitu bahwa manusia memerlukan daya indah baik secara alami maupun yang lahir dari daya cipta manusia sebagaimana tertuang dalam karya seni dalam rangka kosmologinya sendiri (Bakker, 1995: 28-40). Di samping itu kesan yang dominan dari uraian di atas bahwa keindahan itu secara estetis tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu hasil pencerapan inderawi. Pencerapan itu dapat berupa visual berdasarkan penglihatan, pendengaran, dan secara intelektual berdasarkan kecerdasan. Misalnya dalam menikmati sajak-sajak sulukan wayang yang indah, bukan saja diperlukan pendengaran, tetapi juga harus melibatkan kedalaman jiwa, sehingga mampu menghayati pesan-pesan moralitas

yang disampaikan lewat sulukan yang bersangkutan. Oleh sebab itulah keindahan dalam wayang itu tidak saja direpresentasikan dan dicerap lewat pendengaran dan penglihatan (Soetarno, 2005), tetapi melibatkan rasa. Pencerapan itu tidak semata-mata terjadi dengan melihat dan mendengarkan drama yang selaras dengan sajak puisi tembang tertentu, melainkan yang terutama adalah proses mendalami dengan kecerdasan makna yang terkandung di dalamnya (The Liang Gie. 2004: 17-18).

Intensitas aspek estetika pada karya seni memiliki implikasi yang jauh lebih luas dengan pertimbangan bahwa karya seni merupakan hasil kreativitas manusia, dalam hubungan ini adalah subjek kreator. Artinya, peranan seniman di satu pihak, serta peranan penanggap di pihak yang lain yang pada gilirannya menampilkan hubungan yang lebih bermakna apabila dibandingkan dengan keindahan alam. Oleh karena itulah dalam pengertian yang lebih luas estetika dikaitkan dengan karya seni yang berfungsi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Aspek-aspek keindahan alam dengan sendirinya merupakan manifestasi Sang Maha Pencipta, yang secara keseluruhan justru merupakan teladan bagi para seniman, atas dasar itulah Baumgarten (The Ling Gie, 2004: 15), membedakan antara estetika tradisional dan estetika moderen. Periode pertama juga disebut sebagai periode filsafati – estetika menjadi bagian dari filsafat, atau estetika analitis sebab semata-mata berkaitan dengan apa keindahan itu. Periode kedua disebut periode ilmiah atau empiris – estetika sebagai disiplin yang mandiri dengan permasalahan keindahan dalam kaitannya dengan disiplin yang lain, termasuk metode-metode yang menyertainya.

Pertanyaan latihan

1. Apa sesungguhnya yang menimbulkan rasa indah itu berada dalam dunia ide? jelaskan dengan menyertakan bukti kongkret dalam kehidupan sehari-hari!
2. Keindahan muncul dalam kehidupan manusia berkaitan dengan hal kegunaan suatu benda kayra keindahan yang berupa fisik maupun non fisik. Mengapa demikian adanya berikan alasan-alasannya!
3. Bagaimana konsep indah itu berdasarkan pemikiran Plato yang banyak diikuti oleh para pemikir berikutnya sehingga pandangan mereka disebut sebagai Neo-Platonism?
4. Mengapa sadar maupun tidak sadar manusia dapat dipastikan membutuhkan hal-hal yang sifatnya indah dalam hidupnya?
5. Bagaimana proses lahirnya karya seni yang melahirkan keindahan hanya bertumpu pada intuisi dibandingkan dengan yang sifatnya logika?

